

Kurikulum Merdeka: Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Guru SD di Wonosobo dan Banjarnegara

Assisting Elementary School Teachers in Wonosobo and Banjarnegara with Differentiated Learning Support within the Merdeka Curriculum

Siti Aimah^{1*}, Bambang Purwanto², Wiyaka³, Divya Fitriyani⁴, Elmira Noer Shaumi⁵,
Nurani Ayu Febriana⁶

^{1*,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Universitas PGRI Semarang, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

^{1*}siti.aimah@unimus.ac.id, ²bpurwanto78@gmail.com, ³wiyaka@upgris.ac.id,
⁴divyafitriyani12@gmail.com, ⁵elmiraaisnaendika@gmail.com, ⁶nuraniayuf@gmail.com

Riwayat Artikel: Dikirim 17 Juni 2025; Diterima 28 November 2025; Diterbitkan 30 November 2025

Abstrak

Keterbatasan pemahaman guru SD tentang Kurikulum Merdeka sedikit banyak mempengaruhi bagaimana mereka melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Tujuan dari kegiatan pendampingan ini adalah 1) memberikan pendampingan kepada guru SD tentang Kurikulum Merdeka, 2) memberikan pendampingan kepada guru SD tentang keberagaman siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi, dan 3) memberikan contoh *best practice* kepada guru SD terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Untuk mencapai tujuan di atas, pendampingan dilakukan kepada 24 guru SD di Kab. Banjarnegara & Kab. Wonosobo baik secara daring ataupun luring tentang Kurikulum Merdeka, termasuk di dalamnya keberagaman siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil *interview* dan juga pengamatan selama pendampingan diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo tentang Kurikulum Merdeka yang dibuktikan melalui kemampuan mereka dalam memodifikasi MA yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan pengetahuan tentang keberagaman siswa, dan peningkatan pemahaman tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Pengetahuan dan/atau pemahaman guru SD di Kab. Banjarnegara & Kab. Wonosobo tentang Kurikulum Merdeka dan/atau Pembelajaran Berdiferensiasi di dalam kelas mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diberikan pendampingan. Diharapkan, guru secara komprehensif dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi tersebut di dalam kelas untuk dapat memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Kata kunci: Keberagaman siswa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

The lack of comprehension of the Merdeka Curriculum among elementary school teachers generally affects how they implement differentiated learning in the classroom. This program aims to 1) assist elementary school teachers with the Merdeka Curriculum; 2) assist elementary teachers with student diversity in differentiated learning; and 3) share best practices in differentiated learning implementation with elementary teachers. To accomplish the aforementioned goals, especially for 24 primary school teachers, a variety of strategies were used, including offline and online workshops. The findings of the interview and the workshop observations indicate that elementary school teachers' comprehension of the Merdeka curriculum has improved. To assist them in putting differentiated learning into practice, the majority of them are adept at modifying the teaching module (MA), which covers understanding learning outcomes (CP), expanding them into learning objectives (TP), and so on. Elementary school teachers in Kab. Banjarnegara & Kab. Wonosobo now has a greater knowledge of differentiated learning in the classroom and the Merdeka curriculum after attending the workshops. It is intended that teachers can completely incorporate differentiated learning into the classroom to provide students with relevant learning experiences.

Keywords: *Student diversity, the Merdeka Curriculum, Differentiated learning*

PENDAHULUAN

Adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka saat ini sedikit banyak mempengaruhi cara pandang para guru terhadap kurikulum itu sendiri (Vhalery et al., 2022). Bagaimana tidak? Jika pada saat mereka mulai memahami betul bagaimana sebenarnya Kurikulum 2013 tersebut harus dilaksanakan dan diimplementasikan di dalam kelas, pemerintah pada akhirnya meluncurkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang mana guru harus menyesuaikan dengan mempelajarinya kembali (Rusmiati et al., 2023). Kondisi ini yang sering kali dikeluhkan oleh banyak guru, termasuk guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo karena mereka harus beradaptasi dengan adanya perubahan-perubahan yang terkait, termasuk di dalamnya adalah terkait dengan tuntutan untuk menguasai penggunaan teknologi.

Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka sedikit banyak juga berdampak terhadap pemahaman guru di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo tentang proses pembelajaran yang harus dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Merdeka tentu saja harus dapat mengakomodasi kebutuhan siswa sehingga harus diorientasikan pada *student centered learning* (Asbari & Santoso, 2023). Sayangnya, keterbatasan terhadap pemahaman tentang Kurikulum Merdeka tersebut mempengaruhi bagaimana guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas. Guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo masih berkutat pada target banyaknya materi yang harus dirampungkan sehingga sedikit abai terhadap kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini terjadi karena asesmen

pembelajaran (tes sumatif) didapatkan dari Dinas Pendidikan di mana item soal yang diberikan kepada siswa pada sekolah tertentu didasarkan pada kesepakatan yang telah dibuat dan/atau ditentukan pada materi apa saja yang harus diberikan (Pasaribu, 2021). Akibatnya, dengan kondisi tersebut, guru menjadi abai dengan capaian dari masing-masing siswa (Rusmiati et al., 2023). Apa yang menjadi pertimbangan mereka adalah bahwa materi-materi yang harus diberikan pada satu semester tersebut sudah disampaikan semua terlepas apakah ada siswa yang masih mengalami kesulitan terhadap pemahaman pada materi tersebut dan/atau apakah siswa sudah mencapai kompetensi tertentu yang diharapkan atau belum.

Tidak dapat dipungkiri, setiap siswa tentu saja memiliki karakteristik, pengetahuan, bakat, minat, potensi, dan kemampuan yang berbeda-beda (Ahmadi et al., 2020). Perbedaan tersebut tentu saja juga mempengaruhi gaya belajar dan pemahaman mereka yang berbeda. Namun, belum semua guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo memiliki pemahaman yang baik terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi sebagaimana yang ada di dalam Kurikulum Merdeka. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas masih menggunakan strategi dan/atau model yang sama seperti sebelumnya yang belum mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda (Ana et al., 2023). Tidak mengherankan, penerapan Kurikulum Merdeka ataupun Kurikulum sebelumnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran. Kebanyakan guru masih mengandalkan cara yang sama seperti sebelumnya yaitu dengan mengoptimalkan metode *lecturing* dan pemberian tugas baik secara individu ataupun kelompok (Rindayati et al., 2022). Kondisi tersebut tentu saja mempengaruhi kreativitas dan juga keterlibatan siswa di

dalam kelas. Padahal, jika guru dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, maka akan lebih mudah bagi guru untuk dapat mencapai capaian pembelajaran sebagaimana analisis data awal yang telah diperoleh sebelumnya dari siswa. Dengan demikian, setiap kebutuhan siswa yang beragam dapat terakomodasi dengan baik sesuai dengan karakteristik masing-masing dan hasil belajar mereka akan jauh lebih maksimal.

Pada awal kegiatan pendampingan, umumnya guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo belum memiliki pemahaman yang baik terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi membuat para guru kesulitan untuk menerapkannya. Mereka mengeluhkan dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengakomodasi dari berbagai macam karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut, membuat mereka semakin terbebani dengan proses pembelajaran yang harus dilakukan di dalam kelas. Para guru memiliki kesulitan untuk mendesain dan menerapkan seperti apa pembelajaran berdiferensiasi dengan menekankan pada aspek proses, konten, dan produk (Mustofa & Mariati, 2023).

Data lain yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak guru yang hanya melakukan tes diagnostik di awal pembelajaran baik yang bersifat kognitif ataupun non kognitif. Namun begitu, hasil dari tes diagnostik tersebut belum dijadikan sebagai acuan guru di dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Umumnya, guru-guru merasa kebingungan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Akibatnya, data dari tes diagnostik tersebut hanya dijadikan sebagai dokumen portofolio mereka. Para guru masih merasakan kebingungan untuk menyiapkan konten yang berbeda yang akan diajarkan kepada siswa, menciptakan pembelajaran bermakna untuk siswa melalui beberapa aktivitas

pembelajaran aktif dan menyenangkan, dan memilih produk apa yang akan dihasilkan oleh siswa untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

METODE

Pendampingan dilakukan baik secara *online* ataupun *offline* kepada Guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo guna peningkatan mutu pembelajaran melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan pendampingan tersebut sejumlah 24 orang yang berasal dari SDN 1 Pesangkalan Kab. Banjarnegara, SDN 2 Sukoyasa Kab. Banjarnegara, SDN 1 Plunjaran Kab. Wonosobo, SDN 2 Jaraksari Kab. Wonosobo, SDN 2 Krasak Kab. Wonosobo, SDN Sukoreno Kab. Wonosobo.

Kegiatan pendampingan secara daring dilaksanakan setiap 2 bulan sekali kepada tiap-tiap sekolah untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing dan mengidentifikasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sementara pendampingan secara luring bersama-sama dilakukan setiap satu bulan sekali di Banjarnegara.

Pengamatan langsung melalui pendampingan dan *interview* dilakukan kepada peserta pendampingan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana penerapannya di dalam kelas. Hasil pengamatan dan *interview* dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

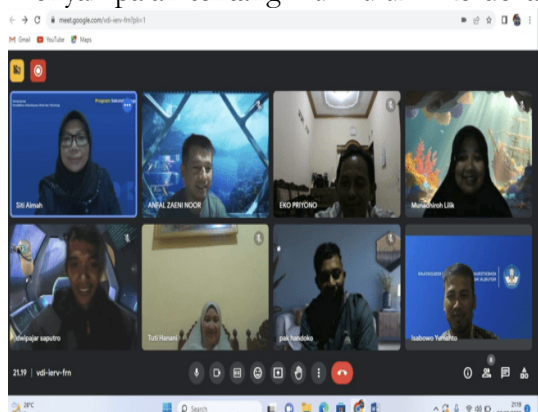
Berdasarkan pendampingan yang diberikan baik secara *online* ataupun *offline*, diketahui data sebagaimana terurai berikut ini.

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan baik secara *online* ataupun *offline* secara berkala kepada guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo, pengetahuan guru terkait dengan Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan informasi yang langsung disampaikan oleh mereka secara lisan di awal sebelum mengikuti pendampingan dan setelah beberapa kali mengikuti pendampingan. Sebelum mengikuti pendampingan, para guru belum mengetahui secara jelas terkait dengan bentuk dan konsep Kurikulum Merdeka seperti apa yang akan diterapkan di sekolah. Yang mereka ketahui adalah bahwa terdapat beberapa istilah baru yang harus mereka pelajari dan sesuaikan.

Gambar 1.

Penyampaian tentang Kurikulum Merdeka



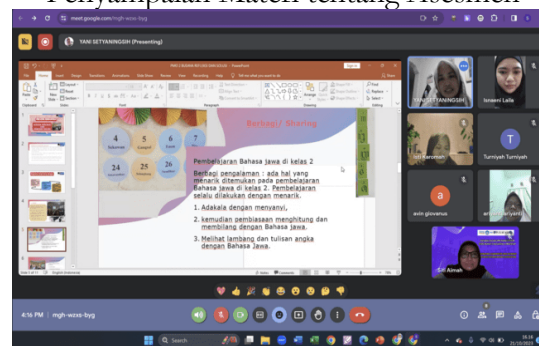
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Umumnya, para guru menyampaikan bahwa mereka mengalami kebingungan dengan beberapa istilah yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, seperti Pembelajaran Berdiferensiasi, Modul Ajar, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Bagi mereka yang belum pernah mendapatkan pendampingan langsung sebelumnya, pembelajaran berdiferensiasi menjadi momok bagi mereka dalam menerapkannya di dalam kelas. Hal tersebut disebabkan karena mereka membayangkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, mereka harus mengakomodasi siswa dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda dalam waktu

yang bersamaan. Sehingga, tidak mengherankan jika pada akhirnya mereka mengalami kebingungan dalam melaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi tersebut di dalam kelas. Mereka juga sangat terbebani dengan berbagai persiapan yang harus dilaksanakan baik itu asesmen awal yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan kognitif ataupun non kognitif siswa ataupun dengan asesmen formatif dan sumatif yang harus mereka siapkan dan sesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Gambar 2.

Penyampaian Materi tentang Asesmen



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikutnya, jika dalam Kurikulum 2013 para guru memahami penggunaan dan keterkaitan antara KI dan KD, maka dalam Kurikulum Merdeka mereka dikenalkan dengan istilah Capaian Pembelajaran (CP). Sayangnya, pada awal sebelum mengikuti pendampingan, mereka belum mengetahui bahwa CP sudah ditentukan oleh pemerintah yang tidak perlu diubah. Mereka baru memahami bahwa mereka dapat merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan CP yang terkait.

Umumnya, di awal-awal pendampingan, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguraikan CP menjadi TP yang didasarkan pada 2 kata kunci yaitu Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi. Masalah lain yang juga mereka hadapi adalah ketidaktahuan mereka dalam berkolaborasi dengan guru lain pada fase yang sama dalam merumuskan TP dan mengurutkan ATP.

Setelah mereka berhasil merumuskan TP tersebut, para guru secara kolaboratif dapat menyusun ATP dan KKTP. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan mereka dalam mengidentifikasi dan mengurutkan TP mana yang harus mereka berikan pada setiap Fase. Selanjutnya, dalam hal asesmen awal, para guru sebelumnya juga hanya berfokus pada pemberian *pretest* kepada siswa yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif saja. Mereka sebelumnya masih beranggapan bahwa mengetahui kemampuan non kognitif siswa tidak begitu penting dalam proses pembelajaran. Tidak mengherankan jika sebelumnya banyak guru yang hanya berfokus pada pengukuran kognitif siswa di awal pembelajaran.

Gambar 3.
Identifikasi Masalah TP & ATP



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain Pembelajaran Berdiferensiasi dan Modul Ajar, kegiatan yang tidak kalah pentingnya adalah terkait dengan Program P5. Sayangnya, masih banyak guru yang memiliki pemahaman awal bahwa P5 berkaitan dengan PjBL (*Project based Learning*) yang itu artinya hanya didasarkan pada produk yang harus dibuat oleh siswa. Mereka juga beranggapan bahwa setiap guru harus melakukan tema P5 yang berbeda. Setelah mengikuti pendampingan, mereka baru menyadari dan mengetahui bahwa P5 tidak didasarkan pada guru mata Pelajaran. P5 lebih diorientasikan pada kolaborasi dalam rangka pembentukan karakter positif melalui berbagai kegiatan yang dilakukan. Sehingga, karakter tersebut dapat direpresentasikan melalui setiap proses yang

mereka lakukan. Selain itu, melalui kegiatan pendampingan, para guru dapat memahami dengan baik bahwa antara kegiatan intrakurikuler, P5 dan ekstrakurikuler sama-sama bertujuan dalam rangka membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Gambar 4:
Praktik Kolaborasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat pendampingan secara *offline*, para guru dapat berdiskusi secara aktif dengan guru dari sekolah lain untuk menyamakan persepsi dan/atau berdiskusi terkait dengan beberapa permasalahan mereka tentang Kurikulum Merdeka. Selain itu, melalui pendampingan, banyak dari mereka yang merasa tidak lagi sendiri dan terbebani dengan adanya perubahan dalam kurikulum yang harus mereka pelajari dan terapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Mereka mengungkapkan bahwa ada banyak kendala yang mereka hadapi dengan perubahan kurikulum tersebut. Kendala yang terkait seperti keterbatasan jumlah SDM di sekolah sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk dapat mengikuti sosialisasi dan/atau pendampingan yang diadakan baik secara luring ataupun daring terutama pada saat jam sekolah. Selain itu, mereka juga umumnya sudah dipadatkan dengan beberapa kebutuhan administratif kelas yang harus mereka penuhi sebagai guru. Tidak mengherankan jika perubahan-perubahan yang terkait dengan kurikulum tersebut membutuhkan komitmen dari mereka untuk melakukan adaptasi.

Gambar 5:
Praktik Kolaborasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pendampingan yang dilakukan secara luring di atas menunjukkan bagaimana antusias para guru untuk dapat berkolaborasi dengan guru lain dalam rangka menyamakan persepsi terkait dengan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini, guru yang berkolaborasi sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap peran yang dimiliki (Collazos & Mendoza, 2009; Vega-Abarzúa et al., 2022; Villa et al., 1994). Para guru mengungkapkan bahwa melalui pendampingan tersebut, memungkinkan mereka untuk berbagi praktis tentang bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di sekolah mereka masing-masing.

Pemahaman Guru SD tentang Keberagaman Murid

Berdasarkan pendampingan yang dilakukan baik secara daring ataupun luring, para guru mengungkapkan bahwa sebelumnya pengetahuan mereka tentang bagaimana proses pembelajaran yang harus mereka lakukan masih sangat terbatas. Sebagai contoh adalah pengetahuan mereka sebelumnya bahwa pembelajaran yang mereka lakukan di dalam kelas mereka sama rata-rata antara satu siswa dengan siswa yang lain. Tidak mengherankan jika materi yang diberikan kepada siswa yang memiliki pengetahuan dan/atau kemampuan berbeda tetap sama. mereka baru mengetahui pembelajaran yang harus mereka berikan kepada siswa seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Namun

begitu, umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menindaklanjuti hasil dari asesmen non kognitif siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil asesmen non kognitif tersebut hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan administratif.

Data dari pengamatan dan *interview*, diketahui bahwa pemahaman mereka dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi semakin lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan yang mereka sampaikan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas, mereka perlu menyusun dan mengombinasikan berbagai macam variasi mengajar yang mereka tuangkan dalam bentuk rencana pembelajaran. Dalam hal ini, ketelitian dan *critical thinking* mereka dalam mendesain pembelajaran, memastikan langkah-langkah pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa secara bermakna, dan asesmen pembelajaran harus berkaitan antara satu dengan yang lain. Selain itu, dijelaskan lebih lanjut bahwa pengetahuan mereka terkait dengan IKM lebih baik dari sebelumnya karena mereka harus dapat memastikan dan menyusun bahan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didik dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan materi yang sesuai dengan profil belajar peserta didik (Tomlinson & Moon, 2013; Suwastini et al., 2021). Dalam hal ini, apa yang perlu dilakukan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) (Matra, 2014; Ortega et al., 2018; Stanford & Reeves, 2009; Tomlinson, 1999; Tomlinson, 2000; Tomlinson, 2014).

Gambar 6
Penyampaian Materi tentang Keragaman Murid



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, para guru juga mengakui bahwa awalnya mereka mengalami kebingungan dan kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada 3 aspek, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh siswa di kelas, dan aspek asesmen yaitu berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam rangka untuk melaksanakan pembelajaran tersebut yang didasarkan pada kebutuhan siswa yang beragam, maka diperlukan adanya beberapa pertimbangan yang digunakan seperti bagian dari dasar guru dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Pertimbangan tersebut adalah dengan melihat kesiapan belajar siswa, minat siswa, dan profil belajar siswa. Dari penjelasan yang disampaikan pada saat mengikuti pendampingan, para guru sebelumnya *ignore* dengan tiga hal tersebut. Hal itu disebabkan oleh terbatasnya waktu yang dimiliki mereka di dalam kelas jika mereka sebelumnya harus mengondisikan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Mereka mengungkapkan bahwa untuk mengondisikan siswa dalam belajar dan mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Kondisi tersebut yang akhirnya mendorong mereka untuk skip terhadap kegiatan terkait.

Namun, pada akhirnya guru mengakui bahwa dengan mempersiapkan semua secara terstruktur, termasuk dengan membuat desain pembelajaran yang detail,

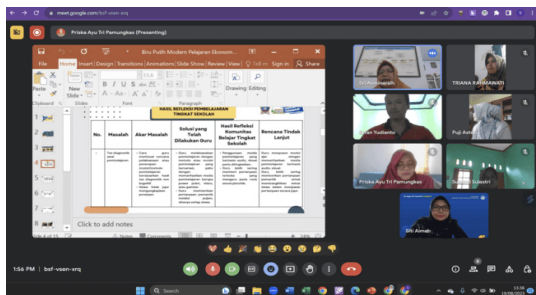
mereka dapat secara perlahan memastikan kesiapan belajar siswa di dalam kelas. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa dengan mengetahui minat siswa, sedikit banyak membantu mereka dalam menskenariokan dan menentukan variasi mengajar mereka termasuk dengan produk belajar yang akan dihasilkan oleh siswa. Selanjutnya, dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk mengakomodasi kebutuhan siswa, mereka lebih terbuka dengan gaya pembelajaran yang akan dilakukan apakah dalam bentuk kelompok, individu, dan atau menggunakan media pembelajaran yang beragam.

Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

Melalui adanya pendampingan, para guru SD di Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo mengakui bahwa pemahaman mereka terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi semakin membaik. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan yang mereka berikan dari sebelum dan sesudah mengikuti pendampingan di mana secara bertahap guru mulai memahami bagaimana harus melaksanakan pembelajaran dengan berfokus pada proses, konten, produk, atau iklim belajar di dalam kelas. Sebelumnya, guru merasa sangat terbebani dengan aspek tersebut karena menganggap bahwa aspek tersebut harus dilakukan pada waktu yang bersamaan. Kondisi tersebut cukup menyulitkan guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang terkait. Namun, setelah mengikuti pendampingan, guru mulai terbuka dan memahami bahwa mereka dapat berfokus pada satu aspek saja pada saat menerapkan pembelajaran dan mencoba mengombinasikan dengan berbagai macam variasi mengajar sehingga aktivitas pembelajaran di dalam kelas lebih bermakna.

Gambar 7:

Penyampaian Materi tentang Pembelajaran Berdiferensiasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

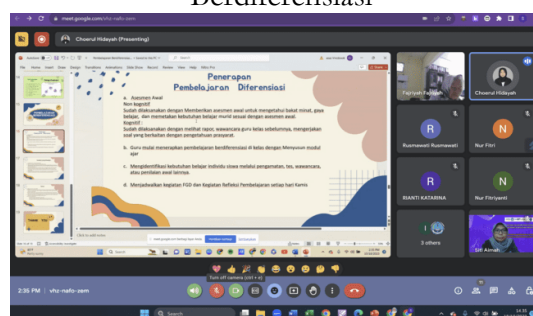
Sebelumnya, Sebagian besar guru mengakui bahwa mereka memiliki pemahaman yang terbatas terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan aspek yang berbeda seperti konten, proses, produk, dan iklim belajar membuat mereka kebingungan dalam menerapkannya di dalam kelas. Namun, setelah mengikuti pendampingan, secara bertahap mereka mengungkapkan mulai memahami apa yang harus dilakukan di dalam kelas dengan melihat karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam. Guru berupaya memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka yang beragam (Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017; Tomlinson & Imbeau, 2010). Sebagai contoh terkait dengan aspek konten, salah satu dari mereka menjelaskan bahwa apa yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan variasi mengajar yang beragam dalam rangka untuk mengakomodasi *interest* siswa yang juga beragam dalam belajar. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk menyampaikan materi melalui audio visual, praktik, dan atau bentuk pembelajaran lain yang lebih atraktif sangat diperlukan. Terlebih jika guru dapat menyampaikan materi dengan memanfaatkan berbagai macam platform pembelajaran.

Selanjutnya, sebagian besar dari guru juga menjelaskan bahwa untuk merujuk pada proses, apa yang harus dilakukan oleh mereka dalam melaksanakan pembelajaran adalah dengan memberikan aktivitas pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Dalam hal ini, kemampuan guru dalam memfasilitasi siswa belajar melalui berbagai macam aktivitas pembelajaran sangat menentukan bagaimana siswa dapat maksimal melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga dari setiap aktivitas yang dilakukan siswa tersebut, guru juga dapat mengukur kemampuan mereka baik dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Gambar 8:

Identifikasi Masalah terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada aspek produk, yang juga berkaitan erat dengan bagaimana sistem penilaian dilakukan, umumnya guru mengalami kebingungan dalam memberikan penilaian jika produk yang dibuat oleh siswa dilakukan secara berkelompok. Sebelumnya, guru seringkali memberikan tugas produk tersebut secara individu. Namun, dengan melihat produk yang harus dibuat oleh siswa dan dengan mempertimbangkan kompleksitas dari produk yang dibuat tersebut, maka produk tersebut dibuat dalam berkelompok. Sayangnya, selama ini guru mengalami kesulitan dalam membuat rubrik penilaian untuk asesmen produk. Melalui pendampingan yang diberikan, dan dengan praktik membuat rubrik penilaian bersama-sama, pemahaman guru terkait dengan bagaimana melakukan penilaian secara berkelompok termasuk di dalamnya bagaimana membuat rubrik penilaian, semakin membaik. Hal tersebut didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan di mana guru dapat menyimulasikan terhadap produk yang akan dinilai termasuk

menentukan kriteria penilaian sehingga memungkinkan bagi siswa untuk mengetahui apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mempresentasikan produk yang dihasilkan sehingga memungkinkan bagi siswa lain untuk mengetahui produk yang terkait yang lebih variatif.

Gambar 9:
Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikutnya, yang juga mengalami peningkatan terkait dengan pemahaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah terkait dengan lingkungan belajar. Jika sebelum pendampingan, sebagian besar guru lebih dominan menggunakan *setting* tempat duduk secara klasikal, maka, dengan melihat keragaman siswa, sebagian guru mulai terbuka untuk menskenariokan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas dengan *setting* tempat duduk yang lebih beragam. Hal tersebut disesuaikan dengan desain pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai apakah melalui kelompok besar, kecil, berpasangan, dan/atau individu.

Gambar 10: Praktik Pembelajaran Berdiferensiasi

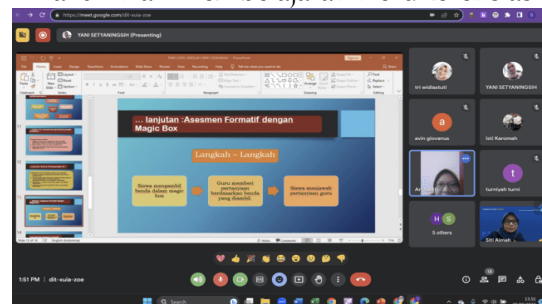


Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemahaman guru semakin baik dalam hal mengelompokkan siswa yang juga menjadi bahan pertimbangan besar bagi mereka dengan didasarkan pada minat siswa yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda dan/atau yang sama tergantung tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam hal ini, pemahaman guru dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik juga semakin baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan di mana guru mengungkapkan dalam kegiatan diskusi bahwa yang utama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

Gambar 11:
Praktik Baik Pembelajaran Berdiferensiasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hal tersebut yang menjadi *concern* sebagian besar guru pada saat pendampingan baik *online* ataupun *offline* sehingga pembelajaran berdiferensiasi dan bagaimana implementasinya menjadi perhatian khusus selama pendampingan.

Selain itu, pemahaman guru terhadap keragaman siswa juga semakin baik. Hal ini dibuktikan melalui praktik baik yang telah diberikan selama kegiatan di mana guru meng-*highlight* karakteristik dan kebutuhan siswa yang beragam sehingga aktivitas-aktivitas pembelajaran bagi siswa juga dirancang dalam rangka untuk mengakomodasi dari keragaman siswa tersebut. Hal ini juga dapat dilihat melalui upaya yang dilakukan oleh para guru dalam memilih dan menyesuaikan pendekatan dan

metode pengajaran, materi, dan penilaian yang disesuaikan dengan keragaman siswa.

Guru dalam hal ini juga terlihat semakin *aware* dan kreatif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa sesuai dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa dalam belajar di kelas. Kondisi tersebut memperkuat hasil pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ayuni et al. (2025), Amri & Adifa (2024), dan Supriyadi et al. (2023) di mana melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan pembelajaran pengalaman belajar yang menyenangkan dan inklusif, bermakna, dan berorientasi pada kesiapan belajar, potensi dan minat siswa yang beragam.

KESIMPULAN

Melalui pendampingan, pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka semakin baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka menginterpretasikan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka yang harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai termasuk di dalamnya bagaimana membangun karakter positif melalui proses pembelajaran yang dilakukan, menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas dengan disesuaikan pada karakteristik dan tahap capaian belajar siswa, dan meningkatkan Profil Pelajar Pancasila melalui program Penguatan Profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, R. A. F. & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 141-143.
- Ahmadi, M. N., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315.
<https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Amri, K., & Adifa, F. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Keberagaman Peserta Didik dan Pemenuhan Target Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 2(4), 195-200.
<https://doi.org/10.38035/jpsn>
- Ana, N. F. A., Safrizal, & Sunarti. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2).
<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i2.8043>
- Ayuni, D., Julianto, A., Handayani, Y., Nasution, S.T., Widodo, A., Oktari, R., & Putri, R. F. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Kaur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(3), 953-963.
- Collazos, C. A., & Mendoza, J. (2009). Cómo aprovechar el aprendizaje colaborativo en el aula. *Educación y Educadores*, 9(2), 61-76.
<https://ebookcentral.proquest.com>
- Fox, J., & Hoffman, W. (2011). *The Differentiated Instruction: Book of Lists*. CA: John Wiley & Sons.
- Matra, S. D. (2014). Teacher Questioning in Classroom Interaction. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 14(1), 82.
<https://doi.org/10.24167/celt.v14i1.58>
- Mustofa, & Mariati, P. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Dari Teori ke Praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13-18.
<https://doi.org/10.47679/ib.2023371>
- Ortega, D. P., Cabrera, J. M., & Benalcázar, J. V. (2018). Differentiating Instruction in the Language Learning Classroom: Theoretical Considerations and Practical Applications. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(6), 1220.
<https://doi.org/10.17507/jltr.0906.11>
- Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta

- Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1928-1939.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1).
<https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2).
<http://dx.doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Stanford, B., & Reeves, S. (2009). Making It Happen-Using Differentiated Instruction. *Teaching Exceptional Children Plus*, 5(6), 1-9.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ967757.pdf>
- Suwastini, N. K. A., Rinawati, N. K. A., Jayantini, I. G. A. S. R., & Dantes, G. R. (2021). Differentiated Instruction across EFL Classrooms: A conceptual review. *TELL-US Journal*, 7(1), 14-41.
<https://doi.org/10.22202/tus.2021.v7i1.4719>
- Tomlinson, C. A. (1999). Mapping a Route Toward a Differentiated Instruction. *Educational Leadership*, 57(1), 12.
- Tomlinson, C.A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digests*, 1-7.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom Responding to the Needs of All Learners (2nd edition)*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. VA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Instruction. In Association for Supervision and Curriculum Development*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. VA: ASCD.
- Vega-Abarzúa, J., Pastene-Fuentes, J., Pastene-Fuentes, C., Ortega-Jiménez, C., & Castillo-Rodríguez, T. (2022). Collaborative Learning and Classroom Engagement: A Pedagogical Experience in an EFL Chilean Context. *English Language Teaching Educational Journal*, 5(1), 60-74.
<https://doi.org/10.12928/eltej.v5i1.5822>
- Vhalery, R., Setyastanto, A.M., & Leksono, A.W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Supriyadi, Lia, R. M., Rusilowati, A., Isaeni, W., Susilaningsih, E., Suraji, Barus, R. A., Sun'an, U. N., Rapi, M., Fardiana, R., & Husein, S. (2023). Program Pengabdian Masyarakat Unnes: Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmennya bagi Guru SD. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1.
<https://doi.org/10.61142/DCSCE.v1i2.9>
- Villa, R. A., Thousand, J. S., & Nevin, A. (1994). *Creativity and Collaborative Learning: A Practical Guide to Empowering Students and Teachers*. P.H. Brookes Pub. Co.